



Mulyeni¹
 Fadriati²

PERANAN GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI ERA GLOBALISASI DI SMP 3 SAWAHLUNTO

Abstrak

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui karakter siswa di SMP 3 Sawahlunto pada Era Globalisasi 2) Mengetahui dan menganalisis peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SMP 3 Sawahlunto 3) Mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam membentuk karakter siswa di SMP 3 Sawahlunto. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 3 Sawahlunto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Karakter siswa di SMP 3 Sawahlunto yang dari segi religius dan tanggung jawab sudah dikatakan baik. Berbagai upaya dilakukan sekolah demi menanggulangi permasalahan dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa diantaranya melalui pembiasaan solat dhuha, Muhadarah dan Tahfidz Al-Qur'an; 2) Peran yang dimiliki oleh guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter siswa di SMP 3 Sawahlunto, diantaranya adalah: edukator, tutor, pemimpin, mentor, penasihat atau motivator, evaluator, koordinator, dan tauladan; 3) Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa di SMP 3 Sawahlunto dipengaruhi oleh: standar isi kurikulum yang digunakan, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru PAI, komitmen seluruh warga sekolah, dan peran orangtua dalam program sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kurangnya kepedulian dari beberapa orangtua dan guru, minimnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, kesadaran dari siswa yang masih kurang.

Kata Kunci: Peranan Guru PAI, Budi Pekerti, Karakter Siswa, Era Globalisasi

Abstract

This research aims to: 1) Find out the character of students at SMP 3 Sawahlunto in the Era of Globalization 2) Find out and analyze the role of PAI teachers in shaping student character at SMP 3 Sawahlunto 3) Find out what factors support and hinder the formation of student character in SMP 3 Sawahlunto. This research was carried out at SMP 3 Sawahlunto. The research method used is a qualitative method. The results found in this research are as follows: 1) The character of students at SMP 3 Sawahlunto, in terms of religion and responsibility, is said to be good. Various efforts have been made by schools to overcome problems in the formation of students' religious character and responsibility, including through getting used to the dhuha prayer, Muhadarah and Tahfidz Al-Qur'an; 2) The role of Islamic Education and Character teachers in improving the character of students at SMP 3 Sawahlunto, including: educator, tutor, leader, mentor, advisor or motivator, evaluator, coordinator and role model; 3) Supporting factors in forming the religious character and responsibility of students at SMP 3 Sawahlunto are influenced by: the curriculum content standards used, the leadership of the school principal, the role of PAI teachers, the commitment of all school members, and the role of parents in school programs. Meanwhile, the inhibiting factors are: lack of concern from some parents and teachers, lack of parental knowledge about the character of education, a school environment that is less supportive, and lack of awareness among students.

Keywords: Role of PAI Teachers, Characteristics, Student Character, era of globalization

^{1,2)} UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia
 email: mulyeni86@gmail.com, fadriati@iainbatusangkar.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia sekarang ini sedang menghadapi tantangan besar, yaitu era globalisasi total yang terjadi sejak tahun 2020 dengan banyak sekali mempengaruhi segala pertumbuhan di Indonesia tidak terkecuali pendidikan. Tantangan ini merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat tentu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal yang terpenting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh (Zaman, 2019)

Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak. (Muslich, 2011)

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU Sisdiknas 20 tahun 2003 pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan (Gunawan, 2014).

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak bisa dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan beretika. (Syafri, 2012) Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita dengan krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pembulian atau lain sebagainya. Krisis moral pada anak-anak tentu memberikan penilaian kurang baik terhadap mereka yang kemudian menuntut kita sebagai pendidik melakukan peningkatan untuk memperbaiki karakternya (Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, 2020)

Untuk menilai baik buruknya kepribadian seseorang atau mantap tidaknya kepribadian seseorang, akan tergambar dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kepribadian itu akan terbaca lewat sikap dan cara hidup seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan serta cara berhubungan dengan Allah SWT. Dalam Islam agama yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan pandangan hidup bagi kaum Muslimin, di dalamnya diatur tentang tata cara kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhannya

Pendidikan memiliki fungsi yang menyeluruh karena bukan hanya pengembangan potensi saja tetapi aktualnya juga dikembangkan dan peserta didik bukanlah seperti gelas kosong yang harus diisi dari luar, mereka telah memiliki sesuatu serta peserta didik perlu adanya arahan agar dapat menggunakan apa yang telah ia miliki dengan benar, maka dari itu peserta didik banyak terjadi peningkatan dengan adanya pendidikan.⁵ Ketika manusia tidak mendapatkan asupan pendidikan yang cukup atau tidak mau belajar karena kemalasan maka manusia akan susah untuk mengembangkan dirinya dan akan tertinggal oleh perkembangan zaman yang begitu pesat. Di dalam pendidikan ada proses pembelajaran yang dilakukan memiliki pengaruh besar pada hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Purwanto menyebutkan bahwa hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang akan diukur memiliki keterkaitan yang sangat besar terhadap tujuan pendidikannya. (Purwanto, 2009)

Tujuan dari pendidikan akan dikatakan berhasil ketika peserta didik dapat menjalani hakikatnya sebagai manusia sesuai dengan ketentuan syariat. Dari sini maka bisa diketahui perlu adanya

optimalisasi pendidikan dengan cara internalisasi nilai-nilai *religious* kepada peserta didik melalui guru PAI dengan tujuan membentuk karakter yang kemudian menjadi pembiasaan untuk mereka dan bisa berkehidupan dengan karakter yang baik serta bisa menjalani kehidupan mereka sebagai manusia (Suharto, 2011).

Pendidikan sekolah merupakan salah satu unsur yang membentuk religius seseorang. Pendidikan di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti mempunyai peran yang sangat besar di dalam membentuk religius seseorang. Pengalaman agama dan budi pekerti yang ia peroleh (pernah dilakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak yang saleh dan salih adalah pendidikan seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal, dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri (Liekona, 2018). Oleh karena itu, Islam sangat menekan pendidikan yang berwawasan religius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam. Karena sampai kapanpun pendidikan masih dan tetap merupakan alat yang cukup efektif untuk melakukan perubahan terhadap nasib, baik individu, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau dalam situasi apapun pendidikan masih ditempatkan sebagai pemicu perubahan dan guru sebagai pelaksana sebagai tindak lanjut untuk perubahan itu (Heri., 2014).

Guru bisa membentuk perkembangan anak dengan membantu mereka menguasai peranti mental budaya mereka. Dalam lingkungan kelas, seorang guru harus bisa memengaruhi pembentukan pengetahuan anak dengan memfokuskan perhatian anak pada objek khusus atau menggunakan kata-kata khusus. Guru juga bisa memengaruhi pembentukan pengetahuan anak secara tidak langsung dengan menyusun konteks bagi interaksi anak dengan anak-anak lain atau memberikan materi pengajaran tertentu. (L.Roopnarine, 2011) Guru adalah sebagai motivator bagi anak-anak setelah orang tua nya untuk meningkatkan iman dan takwa serta menanam nilai-nilai agama. Kita dapat menarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah untuk menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak akan ajaran agama (Hawi, 2014).

SMP 3 Sawahlunto merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan guru PAI dalam memaksimalkan karakter di sekolah, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey yang dilakukan masih banyak siswa yang belum memiliki karakter positif atau akhlak yang baik serta budi pekerti yang sesuai dengan adat dan agama. Siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan kepada guru merespon pelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap Islami dalam berpakaian dan perkataan serta budi pekerti yang baik. Jika pembentukan karakter ini masih kurang dalam keluarga dan masyarakat sekitar, maka pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh guru PAI di sekolah dengan menanamkan sikap Islami dan budi pekerti yang baik untuk membentuk karakter yang kuat.

Kepribadian siswa-siswi SMP 3 Sawahlunto akan dilihat dari bagaimana dia berakhlak yang baik dan proses pembentukannya adalah dengan memberikan kekuatan dari guru PAI dengan melakukan transformasi ilmu kemudian dipraktikkan dan menjadi pembiasaan di sekolah, karena dari sini peserta didik akan terbangun pada diri mereka karakter baik yang terus melekat dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran guru PAI adalah memberikan nilai-nilai religi dari apa yang disampaikan kemudian akan membentuk peserta didik yang terbiasa dengan sesuatu kebaikan dan kemudian dari pembiasaan tersebut terbentuklah karakter yang baik dari para peserta didik. Apalagi agama Islam memiliki kitab suci yaitu Al-Qur'an memberikan pedoman dan arahan hidup bagi umat Islam dan bahkan dijelaskan juga dalam surat An-Nahl ayat 89 yang artinya "*Kami turunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an sebagai penjelas atas segala sesuatu)*". (Al-Qattan, 2010) Al-Qur'an menjadi pedoman seluruh Ummat dan ketika Ummat jauh dari Al-Qur'an maka akan jauh juga dari karakter baik yang ada di dalamnya.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter tentu diharapkan bisa menjadikan peserta didik memiliki karakter yang kuat sehingga dapat menyelesaikan problem moral yang sedang dihadapi apalagi banyak peserta didik yang bersekolah hanya menyelesaikan jam sekolahnya saja bukan karena kebutuhannya dengan ilmu untuk kehidupan mereka tetapi jika ada karakter tanggung jawab dalam diri mereka maka pasti mereka akan bertanggung jawab dengan diri mereka terutama kebutuhan

mereka kepada ilmu bukan hanya ingin menyelesaikan jam belajarnya saja. SMP 3 Sawahlunto berkomitmen dalam pembentukan karakter anak karena ketika anak berkarakter maka kualitas pendidikan akan meningkat dan SDM juga akan berkembang, dengan karakter yang kuat anak bukan hanya menyelesaikan tugasnya di sekolah sebagai pelajar tetapi menunaikan tugasnya juga sebagai seorang hamba yang harus menuntut ilmu untuk kehidupan mereka.

Mengamati fenomena yang terjadi di sekeliling sekarang ini, maka nampaklah bahwa pada saat ini bukan hanya tidak bertanggung jawab dalam kegiatan belajar saja tetapi terdapat banyak kasus lain seperti kenakalan dikalangan pelajar, isu perkelahian para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika lalu lintas, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi dan rumit. Timbulnya kasus-kasus tersebut tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) dan bisa membentuk karakter pada peserta didik. Maka dari itu, uraian selanjutnya penulis lebih menekankan pada panggilan karakter siswa, terutama dalam membentuk nilai-nilai moral sesuai dengan judul penelitian penulis yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP 3 Sawahlunto”

METODE

Peneliti menggunakan desain penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2016) Penelitian Kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu berdasarkan pengalaman peneliti, untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan dengan metode lain (Sudaryono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhan. Miles & Huberman yang dikutip oleh Gunawan mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif. (Corbin, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius Siswa SMP 3 Sawahlunto

Ilmu Pendidikan Agama Islam di sekolah ini mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku/akhlah siswa-siswi menjadi lebih baik, mereka mentaati peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah, menghormati guru dan sesama teman, orang tua di rumah, saudara tetangga, dan lingkungan masyarakat sekitarnya, saling menolong dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi meskipun ada beberapa siswa yang mempunyai perilaku/akhlah buruk, itu tidak semata-mata hanya disebabkan karena lingkungan sekolah, melainkan dalam hal ini latar belakang agamanya, pribadinya atau keluarganya belum bisa menanamkan pendidikan akhlak dengan baik. Karena itu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh pada perilaku/akhlah siswa.

SMP 3 Sawahlunto membentuk karakter religius melalui pembiasaan, hal ini dimaksudkan agar mencetak lulusan yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter siswa kelas dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis. Berbagai macam kegiatan yang disusun sekolah untuk mengembangkan karakter religius siswa adalah dengan pembiasaan solat dhuha, Muhadarah dan Tahfidz Al-Qur'an.

a. Sholat Zuhur

Sholat zuhur dilaksanakan secara berjama'ah dimulai dengan pembiasaan seperti ini menerapkan karakter religius didalam siswa yang kemudian memunculkan sikap-sikap baik serta menjadikan siswa disekolah ini menjadi tanggung jawab dengan tugasnya sebagai seorang pelajar.

b. Kultum (Muhadharah)

Pelaksanaan Muhadharah di SMP 3 Sawahlunto adalah setiap hari jum'at dengan Metode ceramah pidato, yaitu para siswa dilatih untuk menyampaikan materi dari pembina pembimbing dengan cara berpidato di hadapan para yang yang lain, bukan hanya menyampaikan materi saja tetapi siswa diajarkan untuk berani menyampaikan sesuatu di depan umum dan tentu melatih mentalitas mereka dalam berbicara. kemudian Metode diskusi, yaitu metode yang digunakan para siswa untuk membahas masalah-masalah sekolah dengan cara saling berargumentasi untuk menemukan sebuah jawaban dari permasalahan tersebut yang dipandu oleh guru PAI, disini difungsikan setiap siswa bisa menyampaikan pendapat mereka dan didorong untuk bisa berbicara didalam forum agar bisa memberikan pendapat sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

c. Tahfidz Al Qur'an

Tahfidz merupakan cara untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian dari Al-Qur'an secara *muttqien* atau tanpa melihat lagi teks dalam mengungkapkan ayat atau hadis nya. Strategi tahfidz ini juga berfungsi untuk menghindari pemalsuan atau seseorang yang ingin merubah isinya agar tetap orisinal dan tetap terjaga hafalannya baik secara menyeluruh atau sebagian. Sekolah SMP 3 Sawahlunto menerapkan tahfidz kepada siswa untuk memberikan bekal hafalan Qur'an yang mumpuni terutama sebagai bacaan solat mereka. Siswa yang menghafal Al-Qur'an maka akan terbiasa dengan kalam Allah SWT yang kemudian lisan mereka terus mengucapkan kalimat-kalimat suci yang kemudian memberikan pengaruh positif yang akan terus mendorong mereka pada kebaikan, ketika siswa disibukkan oleh bacaan Al-Qur'an maka mereka tidak akan tega mengotori lisan mereka dengan ungkapan-ungkapan kotor.

Karakter Tanggung Jawab Siswa SMP 3 Sawahlunto

Penanaman karakter tanggung jawab di sekolah didukung dengan penanaman keagamaan, keaktifan dalam beribadah dan pengawasan teratur dari pihak sekolah yang mana kemudian memunculkan keindahan di dalam siswa melaksanakan tanggung jawab mereka didalam pembelajaran sekolah.

Keberhasilan sekolah dalam menerapkan karakter tanggung jawab adalah dengan berlangsungnya kurikulum Merdeka tidak lepas dari sistem mengimplementasikan pendidikan karakter secara terpadu pada kurikulum Merdeka yang disajikan dengan pembelajaran tematik. Menanamkan pendidikan karakter telah menjadi budaya juga dapat melalui kegiatan pembelajaran. Penerapan pembelajaran tersebut dilakukan di dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran termasuk dengan menyiapkan karakter yang akan dikuatkan dalam pribadi peserta didik. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik dapat terlihat pada (KI) yang terlihat pada buku pegangan guru dan pada RPP yang digunakan guru. Perilaku peserta didik dapat dikembangkan melalui analisis karakter yang dikembangkan di dalam kompetensi inti seperti karakter tanggung jawab.

Sebagaimana data yang diperoleh peneliti di SMP 3 Sawahlunto bahwa sekolah ini melakukan implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di dalam pembelajarandapat dengan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, pengondisian, Pengembangan budaya sekolah, kegiatan spontan, keteladanan dan pembiasaan. Didalam Prosesnya guru PAI selalu mengintegrasikan nilai karakter tanggung jawab pada RPP yang termuat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar, mengintegrasikan kepada peserta didik tentang karakter tanggung jawab pada proses pembelajaran atau pembinaan yang dilakukan supaya peserta didik dapat memiliki karakter tanggung jawab dengan baik, dapat juga melalui kegiatan diskusi dan dapat menggunakan 3 ranah yaitu afektif untuk melatih kemampuan sikap peserta didik, psikomotorik untuk melatih psikis peserta didik dan kognitif untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik.

Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan Karakter Religius dan tanggung jawab siswa di SMP 3 Sawahlunto

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti SMP 3 Sawahlunto memiliki guru PAI yang bisa membaca Al-Qur'an karena kriteria guru PAI di SMP 3 Sawahlunto sendiri adalah harus bisa membaca Al-Qur'an karena disini yang notaben adalah beragama Islam maka pengajar harus bisa membaca Al-Qur'an. Guru yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik maka akan memberikan kemudahan kepada mereka dalam menerapkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an yang merupakan pedoman seluruh Ummat.

Kemudian dengan kriteria yang sudah diterapkan di SMP 3 Sawahlunto memberikan pola penerapan penguatan religi dan penanaman karakter tanggung jawab yang kuat pada diri setiap siswa. Penguatan lain adalah dengan menerapkan 4 langkah yang dilakukan guru PAI yaitu edukator, tutor, *leader* dan mentor. Pertama edukator atau mendidik adalah tugas utama seorang guru dalam memberikan pendidikan yang baik bagi para siswanya, edukator dilakukan sebagai sarana mengarahkan siswa kepada karakter baik yang ingin dicapai yaitu religi dan tanggung jawab. Edukasi yang dilakukan disekolah ini lebih banyak menggunakan metode Ceramah karena membantu dalam pembentukan sikap anak dan bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik, tidak hanya metode ceramah tetapi yang digunakan metodenya banyak sesuai dengan apa yang akan dicapai siswa seperti praktek, simulasi, untuk materi wudhu, sholat. Ada juga ceramah, latihan (*drill*).

Kemudian penerapan guru PAI serta budi pekerti adalah sebagai tutor melatih dan membimbing peserta didik dalam hal pelajaran yang mengharuskan praktek agar memberikan penguatan pada siswa tidak hanya sekedar ilmu saja tetapi juga peraktek apa yang sudah didapatkan. Kemudian peran guru selanjutnya adalah leader atau pemimpin agar mengatur siswanya kepada kebaikan dan karakter yang sesuai. Guru sebagai pemimpin memberikan kewenangan terhadap pelanggaran yang harus diarahkan dan diberikan konsekuensi atau teguran agar siswa tidak mengulangi apa yang sudah dilakukan. Sebagai *leader* yang menginginkan karakter tertanam pada anak-anak yang ia pimpin maka guru selalu menegur dan mengingatkan murid yang tidak tertib dalam berpakaian, tidak tertib dalam sholat, dan tidak tertib dalam proses belajar. Selain teguran, guru kadang-kadang memberi sanksi terhadap murid yang tidak mentaati tata tertib.

Kemudian terakhir adalah menerapkan guru sebagai mentor, guru bertugas mendampingi dan mengawasi peserta didik terutama saat di koridor sekolah. Hal tersebut terlihat setiap hari dari mulai masuk sekolah guru sudah menyambut peserta didik, dan ketika pencatatan peserta didik yang telat oleh kesiswaan pun didampingi oleh guru. Dengan melakukan mentoring tidak hanya melihat peningkatan yang dilakukan siswa tetapi juga berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru agar siswa memiliki karakter yang kuat dari mentoring yang dilakukan oleh guru PAI. Kriteria guru PAI yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an kemudian dilanjut dengan penerapan empat cara yang dilakukan menjadikan SMP 3 Sawahlunto berhasil menerapkan karakter religius dan tanggung jawab kepada siswa yang ada di sekolah. Tidak hanya siswa yang mendasari jiwa mereka dengan Al-Qur'an kemudian bertanggung jawab tetapi juga dimulai dari pengajar yang memberikan contoh dan menguatkan karakter religi serta tanggung jawab mereka agar lebih kuat dan lebih bisa dicontoh oleh para siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Karakter siswa di SMP 3 Sawahlunto yang dari segi religius dan tanggung jawab sudah dikatakan baik. Kendati demikian, dalam penanaman karakter pada diri siswa tentu mengalami berbagai permasalahan sehingga belum bisa dikatakan sempurna. Hal ini dilihat dari beberapa siswa yang melanggar beberapa aturan dan kurangnya disiplin serta tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugasnya. Berbagai upaya dilakukan sekolah demi menanggulangi permasalahan dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa diantaranya melalui pembiasaan solat dhuha, Muhadarah dan Tahfidz Al-Qur'an. Dengan pembiasaan tersebut menjadi harapan sekolah untuk terus bisa meningkatkan karakter religius dan tanggung jawab siswa.
2. Peran guru PAI dan budi pekerti dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa di SMP 3 Sawahlunto. Pada dasarnya salah satu kriteria guru PAI di SMP 3 Sawahlunto yang terpenting adalah memiliki pondasi keagamaan yang kuat sebagai guru PAI, membaca Al-Qur'an dengan baik, moral yang bagus, tanggung jawab dan dapat mengarahkan siswa kepada kebaikan dengan pendekatan yang dilakukan. Jika kriteria tersebut melekat pada diri pendidik, maka tidak menutup kemungkinan akan menularkan karakter yang baik kepada diri peserta didik karena pada dasarnya guru yaitu digugu dan ditiru. Dari hasil temuan peneliti maka ditemukan banyak peran yang dimiliki oleh guru PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan karakter siswa di SMP 3 Sawahlunto, diantaranya adalah: edukator, tutor, pemimpin, mentor, penasihat atau motivator, evaluator, koordinator, dan tauladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pendidikan Karakter”, . dalam Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12, No. 1., 50-51.
- Al-Qattan, M. K. (2010). Study Ilmu-Ilmu Al-Qur'an. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Corbin, A. S. (2009). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta.
- Hawi, A. (2014). Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Press.
- Heri., G. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta.
- L.Roopnarine, J. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan. Jakarta: Kencana.
- Liekona, T. d. (2018). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara,.
- Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. (2018). Metodologi Penelitian. Depok: Rajawali Press.
- Suharto, T. (2011). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Syafri, U. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Press.
- Zaman, B. (2019). “Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia”. Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1.